

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keberlangsungan kehidupan bermasyarakat dan bernegara tak luput dari adanya peran pendidikan. Pendidikan memiliki peranan penting sebagai penggerak bangsa untuk membawa perubahan. Proses pendidikan bertujuan untuk menumbuh kembangkan kehidupan yang lebih baik sebagai landasan moral pemberdayaan jati diri bangsa menuju masyarakat beradab dan berperadapan. Pada dasarnya tujuan pendidikan telah dijelaskan pada UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Meninjau kondisi pendidikan saat ini, suatu lembaga pendidikan hendaknya memperhatikan aspek-aspek kemanusiaan bukan sekedar *transfer of knowledge* namun *transfer of value* yang ada dalam diri peserta didik (Marzuki and Khanifah, 2016: 172). Adapun pengaruh teknologi yang menggantikan peranan pendidikan dan menggeser nilai-nilai kemanusiaan. Aspek kemanusiaan inilah yang sering disebut dengan humanisme. Paham humanisme muncul karena adanya gagasan-gagasan terkait kebebasan manusia (*free will and free act*) sehingga kaum humanis memiliki tekad

untuk mengembalikan manusia sesuai nilai-nilai, harga diri & hak asasi yang ada dalam dirinya. Humanisme berasal dari kata *homo* yang berarti manusiawi atau sesuai kodrat manusia. Jika kita meninjau dari lingkup pendidikan istilah humanisme mengandung arti yang komprehensif. Humanisme dalam dunia pendidikan hampir sama dengan pendidikan demokratis dengan melakukan *moral judgment* sehingga tanggung jawab sosial peserta didik menjadi lebih besar (Gramsci, 2010: 19). Nilai-nilai humanisme menurut Hasbullah (1999, 4) dapat diwujudkan dengan memposisikan peserta didik sebagai objek sekaligus sebagai subjek pendidikan (*student centered*).

Peran guru dalam pembelajaran humanistik yaitu sebagai fasilitator untuk memberikan motivasi kepada siswa tentang makna belajar bagi kehidupan secara terus menerus dalam membangun *self concept* bagi siswa (Adam, 2015: 6). Selain itu, pendidikan humanistik ini menekankan bahwa pendidikan yang paling utama adalah bagaimana menjalin komunikasi dan relasi personal antar individu peserta didik (Sanusi U, 2013: 130). Pada kenyataannya, praktik pendidikan saat ini masih saja condong pada salah satu paradigma. Salah satu paradigma yang sering ditekankan yaitu tentang proses pembelajaran yang hanya terfokus pada kognitif tanpa mengembangkan potensi lain yang dimiliki peserta didik. Sebagai contoh, orangtua menuntut anak agar mendapatkan nilai tertinggi di kelas dengan memberikan ancaman ataupun sanksi sehingga dapat berdampak pada psikologis anak.

Seperti data yang dilansir oleh sindonews pada hari Senin 23 Juli 2018, memperingati Hari Anak Nasional tahun 2018, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melakukan pemaparan hasil pengawasan kasus dalam dunia pendidikan selama 2018. Berdasarkan data KPAI pada tahun dari tanggal 30 Mei 2018 telah terjadi 161 kasus dalam dunia pendidikan, rinciannya anak korban tawuran sebanyak 23 kasus (14,3%), anak pelaku tawuran sebanyak 31 kasus (19,3%), anak korban kekerasan bullying sebanyak 36 kasus (22,4%), anak pelaku kekerasan sebanyak 41 (25,5%) dan anak korban kebijakan pendidikan sebanyak 30 (18,7%) ([nasional.sindonews.com](http://nasional.sindonews.com), 23 Juli 2018, 18.45 WIB). Maraknya kasus tawuran antar pelajar, mencontek, kekerasan maupun *bullying* merupakan beberapa permasalahan yang sangat kronis dalam dunia pendidikan. Hal ini merupakan penyebab kegagalan pendidikan di Indonesia dalam menyikapi perubahan zaman yang tidak bepihak dalam pembentukan karakter berbasis agama dan moralitas. Seorang anak yang diberikan bekal dengan akhlaq dan pengalaman hidup yang baik, maka ia dapat tumbuh menjadi anak yang berbudi, mandiri dan santun (Muthoifin & Muthharun, 2015: 168).

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendidikan yang seharusnya dijadikan sebagai tempat untuk mengembangkan potensi, justru menjadi tempat mengubur potensi peserta didik. Hal ini akan berdampak pada kualitas peserta didik yang cenderung pasif dikarenakan tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensinya sehingga nilai-nilai humanis yang seharusnya ada dalam diri peserta didik menjadi terabaikan. Dalam hal ini,

penulis mengangkat dua pemikiran tokoh memaparkan konsep pendidikan humanis yaitu pemikiran dari K.H. Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara merupakan tokoh pendidikan yang terfokus pada Pendidikan Nasional di Indonesia sedangkan K.H. Ahmad Dahlan terfokus pada pendidikan agama Islam. Kedua tokoh ini, merupakan tokoh pembaharuan dalam dua bidang pendidikan yang berbeda.

Secara lebih rinci tujuan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara untuk menguatkan penanaman nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh anak didik dengan menuntun segala kekuatan kodrat anak untuk kehidupan berbangsa dan bernegara. Ki Hajar Dewantara memaknai proses pengalaman belajar anak dilakukan dengan pola *student center* (berpusat pada siswa). Beliau berpandangan bahwa seorang guru (pendidik) adalah *ing ngarsa sung tuladha* (di depan memberi teladan), *ing madya mangun karsa* (di tengah membangun semangat), dan *tut wuri handayani* (di belakang memberi pengaruh). Sedangkan tujuan pendidikan gagasan K.H. Ahmad Dahlan yaitu untuk membekali peserta didik menjadi seseorang yang berpengetahuan agama luas serta berintelektual.

Metode baru yang diterapkan oleh K.H. Ahmad Dahlan mendorong pemahaman Al-Qur'an dan Hadits secara bebas oleh anak didik. Metode tanya jawab maupun pembahasan makna dan ayat tertentu juga dilakukan seperti ungkapan yang dikutip dari pembicara konggres Muhammadiyah tahun 1925 "*Bocah-bocah dimardikaake pikire* (anak-anak diberikan kebebasan untuk berpikir)". Disisi lain dalam pengajaran telah mengadakan

pembaharuan yaitu modernisasi sistem dengan menukar sistem pondok pesantren dengan pendidikan modern sesuai tuntutan zaman. Sehingga guru memegang peranan penting, tidak hanya sekedar alat mekanis namun sebagai subjek pendidikan, subjek dakwah dan memiliki fungsi amal pengabdian. Oleh karena itu, pendidikan humanis ini tidak hanya bertujuan membentuk manusia yang berintelektual saja melainkan juga membentuk manusia muslim, manusia moralis dan manusia yang berakal. Atas dasar itu, aktualisasi dan implementasi konsep pendidikan humanisme dalam praktik pendidikan agama Islam sangat diperlukan.

Dalam praktik pendidikan agama Islam abad 21 haruslah memandang bahwa manusia sebagai *khalifah fil ardl*, manusia yang dapat dididik, dilatih, dan diberdayakan untuk melahirkan manusia beriman, manusia sempurna, bermoral tinggi, memiliki pengetahuan dan berwawasan luas sesuai perannya di muka bumi sebagai hamba dan wakil Allah Swt. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat memahami hakikat potensi dirinya serta mampu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif. Sehingga, dengan mengangkat pemikiran Ki Hajar Dewantara dan K.H. Ahmad Dahlan maka akan diketahui implementasi pendidikan humanisme dalam praktik pendidikan agama Islam saat ini. Oleh karena itu, pemikiran kedua tokoh ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam menjalankan praktik pendidikan agama Islam saat ini maupun sebagai antisipasi praktik pendidikan agama Islam di masa yang akan datang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep pendidikan humanisme Ki Hajar Dewantara?
2. Bagaimanakah konsep pendidikan humanisme K.H. Ahmad Dahlan?
3. Bagaimanakah implementasi pendidikan humanisme Ki Hajar Dewantara dan K.H. Ahmad Dahlan dalam praktik pendidikan agama Islam abad 21?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji konsep pendidikan humanisme menurut Ki Hajar Dewantara dan K.H. Ahmad Dahlan.
2. Mengetahui implementasi pendidikan humanisme Ki Hajar Dewantara dan K.H. Ahmad Dahlan dalam praktik pendidikan agama Islam abad 21.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini dibedakan menjadi 2 yaitu:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Mampu memberikan informasi akan pentingnya konsep pendidikan humanisme menurut Ki Hajar Dewantara dan K.H. Ahmad Dahlan.
  - b. Dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan bidang ilmu dalam strategi pembelajaran pendidikan Islam.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Pendidik

- 1) Memberikan masukan kepada praktisi pendidikan yaitu guru tentang pentingnya konsep pendidikan humanisme sehingga dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran.
- 2) Penelitian ini, dapat memberikan pemahaman dan penghayatan tentang pendidikan humanisme yang dapat dijadikan sebagai rujukan bagi guru pendidikan agama Islam.
- 3) Menambah pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang pendidikan humanis yang terintegrasikan dengan pendidikan agama Islam
- 4) Penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi penelitian dan pengembangan selanjutnya.

### b. Bagi Orang Tua

- 1) Penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan orang tua bahwa pendekatan kekeluargaan dapat dijadikan sebagai upaya untuk mengubah budi pekerti atau tingkah laku anak.
- 2) Dapat mengubah cara pandang orang tua terhadap anak bahwa setiap anak memiliki potensi yang berbeda sehingga mereka layak diberi kebebasan dalam mengeksplor dirinya.

## E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab yaitu, pendahuluan, kerangka teori, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, hasil penelitian, pembahasan, dan penutup. Secara lebih rinci diuraikan sebagai berikut:

### 1. Bab I: Pendahuluan

Bab pendahuluan berisi rumusan masalah, tujuan dan kegunaan serta sistematika pembahasan terkait konsep pendidikan humanisme kedua tokoh yaitu Ki Hajar Dewantara dan Ahmad Dahlan dalam implementasi pendidikan agama Islam abad 21.

### 2. Bab II: Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

Tinjauan pustaka memuat uraian tentang penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan yang dapat dijadikan sebagai teori pendukung dalam penelitian. Kerangka teori berisi uraian tentang berbagai konsep yang relevan dengan penelitian dalam wujud teori-teori terkait masalah yang akan diteliti seperti uraian tentang konsep pendidikan agama Islam dan konsep pendidikan humanis sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.

### 3. Bab III: Metode Penelitian

Bab ini memuat dengan rinci metode penelitian yang digunakan dengan unsur-unsur yang harus dipenuhi seperti pendekatan, teknik pengumpulan data, kredibilitas, teknik analisis data dll. sesuai jenis penelitian *library*



*research* dan pendekatan *historis* sesuai dengan implementasi pendidikan humanisme Ki Hajar Dewantara dan K.H. Ahmad Dahlan dalam praktik pendidikan agama Islam abad 21.

4. Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi uraian yang menunjukkan informasi gambaran umum aspek-aspek penelitian dari hasil penelitian dan menunjukkan tinjauan secara kritis terhadap konsep pendidikan humanisme Ki Hajar Dewantara dan K.H. Ahmad Dahlan serta implementasinya dalam praktik pendidikan agama Islam abad 21 yang akan diteliti.

5. Bab V: Penutup

Berisi tentang uraian kesimpulan penelitian, saran yang dirumuskan berdasarkan hasil penelitian dan kata penutup sebagai ungkapan singkat dari peneliti bahwa pemaparan skripsi telah selesai. Bab V ini merupakan bagian akhir dari skripsi yang berisi kesimpulan, saran, dan kata penutup.